

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu cita-cita nasional yang harus terus diperjuangkan oleh bangsa Indonesia ialah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan Nasional. Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.

Masa depan dan keunggulan bangsa ditentukan oleh keunggulan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimilikinya, disamping Sumber Daya Alam (SDA) dan modal. Sumber daya manusia yang berkualitas tinggi diharapkan secara signifikan dapat menjadi subjek pembangunan untuk lebih berhasil mengelola sumberdaya (*resources*) bagi kepentingan kesejahteraan. Peningkatan mutu pendidikan di suatu sekolah sangat tergantung pada seluruh personil sekolah (kepala sekolah, guru, pegawai tatausaha, siswa dan komite sekolah) serta masyarakat yang peduli terhadap pendidikan.

Guru merupakan salah satu komponen utama yang mendukung peningkatan sumber daya manusia melalui pendidikan. Undang-undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat (1) menyatakan: “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan,

melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Guru sebagai bagian penting dari penyelenggaraan pendidikan harus mampu bekerja dengan baik sehingga guru dapat merasa puas dengan apa yang dikerjakannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Tilaar yang dikutip oleh Ambarita (2013:21) bahwa guru merupakan faktor dominan dalam upaya pembenahan kualitas pendidikan melalui proses pembelajaran yang bermutu. Pembelajaran bermutu menuntut proses pendidikan yang harus berjalan dengan baik. Hal ini dapat tercapai apabila ditangani secara profesional. Pernyataan ini menjelaskan bahwa pencapaian tujuan pendidikan akan sangat dipengaruhi oleh profesionalisme guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pembimbing dan fasilitator dalam menciptakan iklim kelas yang mampu meningkatkan motivasi dan prestasi peserta didik.

Mutu pelajaran selalu dikaitkan dengan hasil belajar yang dicapai siswa. Berhasil atau tidaknya siswa dalam belajar tidak terlepas dari peranan guru sebagai komponen penting dalam pendidikan. Namun yang tidak kalah penting adalah media belajar yang digunakan guru dalam mengajar.

Charuddin (2004:20) menyatakan bahwa dalam metodologi dua aspek yang paling menonjol yaitu metode pembelajaran dan media pembelajaran sebagai alat bantu mengajar. Sehingga guru diharapkan dapat menggunakan metode dan media pembelajaran yang menarik sebagai upaya mengatasi permasalahan ini.

Menurut psikolog Ebbinghaus dalam Charuddin (2004:20) mengatakan bahwa: “Materi pelajaran di dalam ingatan siswa yang dirangsang media tepat guna bertahan lama karena sifat media mempunyai daya stimulus yang kuat”.

Mengacu pada pendapat di atas maka jelaslah betapa penting penggunaan media dalam pembelajaran, khususnya ilmu teknik. Salah satu media yang dapat digunakan adalah media pandang gerak (visual gerak). Manfaat dari media tersebut dalam proses belajar mengajar peserta didik antara lain menjadikan proses belajar mengajar menjadi lebih baik, bahan pengajaran akan lebih jelas, metode belajar lebih bervariasi dan peserta didik banyak melakukan kegiatan belajar. Dengan demikian proses penyampaian materi dari pengajar kepada peserta didik akan lebih baik.

Kenyataan di lapangan, guru masih menggunakan media pembelajaran konvensional dalam menjelaskan konsep keabstrakan mesin-mesin listrik, seperti papan tulis (*board*), media cetak (*hand out*, diktat, buku teks, bahan *printed*). Media konvensional merupakan jenis media yang paling banyak digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam proses pembelajaran. Hal ini terjadi karena media cetak bersifat luwes, baik dalam aktivitas pembelajaran individual maupun klasikal. Media cetak mempunyai harga yang relatif murah jika dibandingkan dengan jenis media lainnya, kecuali buku teks, namun buku teks mudah didapat seperti di pustaka. Walaupun kelebihan-kelebihan di atas dimiliki oleh media cetak tetap saja belum tepat digunakan sebagai salah satu media dalam menjelaskan konsep-konsep keabstrakan.

Guru sebagai ujung tombak penentu keberhasilan proses pembelajaran yang berkualitas dituntut untuk selalu mampu mengembangkan dirinya dan menyesuaikan dirinya dengan perubahan jaman. Pembelajaran yang dilakukan harus lebih kreatif, berkesan dan bermakna agar mutu pendidikan dapat berkembang sesuai dengan kemajuan teknologi. Witherington dalam Daryanto (2006:107) menyatakan bahwa "*good teaching maintains fitness and freshness in the classroom, opposed in the drab, dull deadly routine of hipertrophied intellectual attitude.*" Pengajaran yang baik harus selalu mengusahakan adanya kejelasan dan kesegaran di dalam kelas, tanpa mempertahankan suasana membosankan dan rutinitas yang menjemukan. Pengajaran yang baik pada dasarnya mampu membangkitkan minat dan motivasi peserta didik untuk belajar dan mampu mengusahakan pembelajaran yang kreatif, aktif serta menyenangkan.

Pengajaran yang baik menghendaki peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang memungkinkannya untuk memahami dan menerapkan pengetahuan yang diperolehnya. Pengalaman pembelajaran tersebut tidak dapat diperoleh dalam pengajaran konvensional yang umumnya dilaksanakan oleh guru di kelas. Peserta didik akan lebih mudah menyerap informasi jika mengalami sendiri pembelajaran tersebut. Jika tidak memungkinkan untuk membuat peserta didik mengalami sendiri, maka pengganti pengalaman nyata dengan berbantuan media serta pengalaman verbal sangat dibutuhkan agar usaha guru membelajarkan peserta didik bisa mencapai hasil yang baik. Daryanto (2012:3) mengemukakan bahwa seorang guru yang profesional tidak hanya cukup membelajarkan peserta didik tetapi juga harus mampu mengelola informasi dan lingkungan untuk

memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik. Guru profesional dituntut untuk mampu memilih dan menggunakan berbagai jenis media pembelajaran yang ada disekitarnya. Hal ini dimaksudkan untuk membantu siswa memperoleh pengalaman belajar.

Guru sebaiknya memiliki keterampilan menggunakan media pembelajaran yang tepat guna untuk melaksanakan pembelajaran yang kreatif, berkesan dan bermakna, sebagaimana termuat dalam Permendiknas no. 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru dimana salah satu kompetensi inti guru dalam ranah kompetensi pedagogik adalah menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, dengan indikator menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diampu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh. Keterampilan menggunakan media pembelajaran sebagai bagian dari kompetensi guru, merupakan kemampuan guru yang diperoleh berkat adanya latihan-latihan dan pembiasaan dalam penggunaan media pembelajaran.

Arsyad (2014:15) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap peserta didik. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan serta isi pelajaran pada saat itu. Arsyad (2014:24) mengemukakan beberapa manfaat media pembelajaran, yakni: (1) pembelajaran akan lebih menarik peserta didik, sehingga bisa tumbuh

motivasi belajar; (2) memperjelas makna dari materi/bahan ajar; (3) metode pembelajaran lebih variatif, tidak semata-mata komunikasi verbal oleh guru, sehingga peserta didik tidak jenuh dan guru tidak kehabisan energi; dan (4) peserta didik lebih banyak kegiatan, guru bisa lebih fokus sebagai mediator, fasilitator dan motivator.

Salah satu jenis media yang dapat dipergunakan guru dalam pembelajaran adalah multimedia interaktif, yang merupakan jenis multimedia yang bersifat menimbulkan interaksi positif siswa terhadap materi pembelajaran. Multimedia interaktif pada dasarnya sama seperti program bimbingan dimana siswa diberi bantuan agar dapat mencapai hasil belajar secara optimal. Multimedia interaktif juga dapat memberi bantuan kepada guru untuk menyajikan materi dengan efektif, efisien, dan lebih menarik, mudah dimengerti dan jelas; mampu membantu guru memberikan soal-soal latihan kepada siswa dengan menarik, serta membantu pesena didik untuk lebih memahami materi pembelajaran.

Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian dari Nandi (2006) yang menyatakan bahwa peranan multimedia interaktif semakin memegang peranan yang sangat penting dalam bidang pendidikan sejalan dengan pertumbuhan pengguna komputer dan pertumbuhan internet di masyarakat yang semakin memudahkan aliran produk multimedia dari satu komputer ke komputer lainnya.

Selain itu media pembelajaran multimedia interaktif juga dapat digunakan secara mandiri oleh siswa untuk mengembangkan dirinya. Kelebihan-kelebihan multimedia interaktif tersebut akan mewujudkan sebuah aplikasi pembelajaran yang atraktif dan menarik secara visual bagi peserta didik. Mengingat banyaknya

manfaat multimedia dalam proses pembelajaran, maka guru wajib untuk meningkatkan keterampilannya menggunakan media pembelajaran multimedia interaktif.

Keterampilan guru menggunakan media pembelajaran multimedia interaktif mencakup keterampilan dalam penyajian multimedia interaktif yang sesuai, serta langkah penyajian dan pemanfaatan multimedia interaktif dalam kelas. Arsyad (2002:76) menyatakan bahwa dalam memilih media sebaiknya menggunakan media yang sudah ada, mudah diperoleh atau mudah dibuat sendiri oleh guru. Media pembelajaran multimedia interaktif yang digunakan oleh guru dapat mengadopsi program yang sudah jadi jika memang tersedia dan benar-benar memenuhi kriteria yang tujuannya untuk membantu peserta didik belajar. Jika program yang sudah jadi sulit diperoleh, atau kurang sesuai dengan kebutuhan, guru dapat memodifikasi atau membuat sendiri multimedia interaktif yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Beberapa dampak yang bisa terjadi jika guru tidak menggunakan atau tidak terampil dalam menggunakan media pembelajaran multimedia interaktif dalam pembelajaran, yakni: (1) guru akan merasa sulit menyampaikan informasi mengenai objek tertentu yang seharusnya dilihat, didengar atau diraba peserta didik; (2) guru akan repot membawa benda konkret yang perlu diperlihatkan pada peserta didik; (3) peserta didik akan merasa bahwa pembelajaran tidak menarik atau membosankan; dan (4) peserta didik tidak memperoleh pengalaman langsung yang berkaitan dengan penggunaan indra melihat, mendengar, dan meraba.

Penggunaan multimedia seharusnya telah diterapkan guru di sekolah, namun kenyataannya penggunaan multimedia dalam pembelajaran sering terabaikan dengan berbagai alasan, Alasan yang sering muncul antara lain: terbatasnya waktu untuk membuat persiapan mengajar, sulit mencari media yang tepat, dan tidak tersedianya biaya. Beberapa pendapat tersebut mengungkapkan bahwa sebagian guru masih belum memanfaatkan media khususnya multimedia interaktif dalam pembelajaran serta masih rendahnya keterampilan dalam menggunakan media dalam pembelajaran.

Berdasarkan survei awal terhadap guru-guru SMK Negeri 1 Nagan Raya Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya, ditemukan bahwa ternyata guru-guru di sekolah ini masih menggunakan pendekatan yang berpusat pada guru (*Teacher centered learning*) dimana guru mengajar dengan menggunakan metode ceramah sementara siswa tidak terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Hasil angket yang disebarkan pada seluruh guru di SMK Negeri 1 Nagan Raya yang berjumlah 30 orang ditemukan bahwa hanya 17 orang guru yang menggunakan media dalam pembelajaran dan terdapat 10 orang diantaranya yang pernah menggunakan media pembelajaran multimedia interaktif, sementara alat yang dibutuhkan untuk mengajar dengan memanfaatkan multimedia interaktif telah tersedia di sekolah, yang antara lain: listrik, LCD proyektor, komputer, laptop dan CD (*Compact Disc*) multimedia interaktif. Terdapat 5 orang guru yang mengetahui langkah-langkah menggunakan multimedia interaktif yang tepat, sementara 25 guru belum mengetahui langkah-langkah menggunakan multimedia interaktif yang tepat dalam kelas.

Guru juga kurang antusias dan masih ragu dalam menggunakan multimedia dalam pembelajaran. Guru pada dasarnya tidak menolak penggunaan multimedia interaktif dalam pembelajaran, namun masih meragukan manfaat multimedia interaktif dalam pengajaran dan pembelajaran maupun tingkat dukungan yang tersedia bagi guru dan peserta didik dalam menggunakan teknologi multimedia.

Sebagaimana telah dikemukakan, keterampilan menggunakan media pembelajaran merupakan bagian dari kompetensi guru yang diperoleh berkat adanya latihan-latihan dan pembiasaan dalam penggunaan media, sebagaimana termuat dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1 tentang guru dan dosen bahwa “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Dengan demikian, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan kompetensi guru akan mempengaruhi peningkatan keterampilan guru pula.

Suhartini (2011:17) mengemukakan beberapa faktor yang dapat memengaruhi kompetensi guru berdasarkan pendapat beberapa ahli yakni: (1) Spencer dan Spencer, yang menyatakan motivasi internal, watak dan konsep diri memengaruhi kompetensi guru; (2) Munandar, yang menyatakan bakat dan latihan memengaruhi kompetensi guru; (3) Suyatno, dkk, menyatakan pendidikan formal, workshop dan magang ikut memengaruhi kompetensi guru; dan (4) Uno, menyatakan kompetensi guru dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, lamanya mengajar, dan lingkungan. Selanjutnya Sahertian

(2010:21) menyatakan bahwa supervisi dapat meningkatkan keterampilan guru dimana salah satu fungsi supervisi adalah yaitu memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada setiap anggota staff yang dalam hal ini anggota staff yang dimaksud adalah termasuk guru.

Banyak faktor yang ada, maka pada penelitian ini dipilih *lesson study* sebagai upaya meningkatkan keterampilan guru menggunakan multimedia interaktif tutorial. *Lesson study* merupakan model pembinaan guru yang bertujuan untuk memperbaiki kelemahan guru dalam mengajar. Dalam kegiatan *lesson study*, sejumlah guru secara bersama-sama akan meningkatkan kompetensi mereka dengan belajar dari, tentang, dan untuk pembelajaran yang lebih baik.

Beberapa alasan pemilihan *lesson study* sebagai model pembinaan yang tepat bagi guru antara lain: (1) *lesson study* merupakan suatu cara efektif yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan guru dan aktivitas siswa dimana: (a) pengembangan *lesson study* dilakukan dan didasarkan pada hasil *sharing* pengetahuan professional yang berdasarkan pada praktik dan hasil pengajaran yang dilaksanakan para guru; (b) adanya penekanan agar para siswa memiliki kualitas belajar; (c) kompetensi yang diharapkan dimiliki siswa merupakan fokus dan titik perhatian utama dalam pembelajaran di kelas; (d) berdasarkan pengalaman *real* di kelas, *lesson study* mampu menjadi landasan bagi pengembangan pembelajaran; (e) *lesson study* akan menempatkan peran para guru sebagai peneliti pembelajaran; dan (2) *lesson study* yang didesain dengan baik akan menjadikan guru yang professional dan inovatif, dimana dengan melaksanakan *lesson study* para guru dapat: (a) menentukan kompetensi yang

perlu dimiliki siswa, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang efektif; (b) mengkaji dan meningkatkan pembelajaran yang bermanfaat bagi siswa; (c) memperdalam pengetahuan tentang mata pelajaran yang disajikan para guru; (d) menentukan standar kompetensi yang akan dicapai para siswa; (e) merencanakan pembelajaran secara kolaboratif; (f) mengkaji dengan teliti cara belajar dan perilaku siswa; (g) mengembangkan pengetahuan pembelajaran yang dapat diandalkan; (h) melakukan refleksi terhadap pengajaran yang dilaksanakannya berdasarkan pandangan siswa dan koleganya.

Lesson study sebagai proses pengkajian pembelajaran dimana guru sadar bahwa keterampilan guru dalam proses belajar mengajar harus ditingkatkan sehingga hasil belajar siswa juga dapat meningkat. *Lesson study* dilakukan secara kolaboratif oleh guru-guru untuk menemukan, mendiskusikan dan menyelesaikan masalah yang mereka temukan dalam pembelajaran. Salah satu tahapan penting dalam *lesson study* adalah adanya pengamatan yang dilakukan oleh guru-guru terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas sehingga dari pengamatan tersebut guru memperoleh gagasan baru tentang bagaimana seharusnya guru melaksanakan pembelajaran yang baik dan bagaimana peserta didik dapat belajar dengan baik. Hasil dari pengamatan tersebut akan menjadi temuan bagi guru-guru dalam memperbaiki keterampilan dalam melaksanakan pembelajaran serta mampu memperbaiki keterampilan dalam menggunakan multimedia interaktif.

Penelitian tindakan Sekolah ini dibatasi hanya kepada peningkatan kemampuan guru khususnya guru produktif dalam menggunakan media pembelajaran multimedia interaktif melalui supervisi dengan pendekatan *lesson*

study. Karena supervisi dengan pendekatan *lesson study* merupakan sebuah proses pengembangan kompetensi keprofesionalan guru secara sistematis yang bertujuan untuk menjadikan proses pembelajaran yang lebih baik dan efektif. Supervisi dengan pendekatan *lesson study* juga sebagai proses pengkajian pembelajaran dimana guru sadar bahwa keterampilan guru dalam proses pembelajaran harus ditingkatkan sehingga hasil belajar siswa juga dapat meningkat.

Hasil survei juga menunjukkan bahwa guru-guru di SMK Negeri 1 Nagan Raya belum pernah melakukan pengkajian pembelajaran atau pembinaan guru oleh pengawas melalui supervisi dengan pendekatan *lesson study*. Ini mengindikasikan bahwa guru-guru di SMK Negeri 1 Nagan Raya belum mengetahui manfaat pelaksanaan dari supervisi dengan pendekatan *lesson study* bagi guru sehingga dalam kegiatan belajar mengajar guru belum melakukan kolaborasi bersama guru lain yang disertai dengan kehadiran pengawas sekolah untuk membantu memperbaiki praktek pengajaran di kelas.

Supervisi dengan pendekatan *lesson study* diprediksi dapat meningkatkan keterampilan guru dalam menggunakan media pembelajaran multimedia interaktif. Untuk membuktikan prediksi ini, maka perlu dilakukan penelitian tindakan sekolah tentang: “Peningkatan Keterampilan Guru Menggunakan Media Pembelajaran Multimedia Interaktif Melalui Supervisi Dengan Pendekatan *Lesson Study* di SMK Negeri 1 Nagan Raya.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, dapat diidentifikasi bahwa ada banyak masalah yang dialami oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran khususnya dalam penggunaan multimedia interaktif, antara lain:

1. Benarkah kurangnya media pembelajaran yang efektif untuk menguasai kompetensi spesifik mengakibatkan kurangnya motivasi dan pemahaman siswa?
2. Mengapa guru kurang antusias dan masih ragu menggunakan multimedia interaktif dalam pembelajaran?
3. Masih kurangnya penggunaan media teknologi yang efektif untuk mempelajari dan mengajarkan materi pembelajaran yang relevan, misalnya rancangan grafis dan animasi.
4. Modul bahan ajar interaktif masih jarang digunakan dalam pembelajaran
5. Penggunaan komputer dalam pembelajaran sangat rendah.
6. Guru belum mampu memanfaatkan teknologi pembelajaran.
7. Guru masih menggunakan pendekatan *teacher centered learning* dan menggunakan metode ceramah.
8. Keterampilan guru menggunakan multimedia interaktif rendah.

1.3 Pembatasan Masalah

Terdapat berbagai macam model pembinaan atau pelatihan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran multimedia interaktif, namun tindakan pada penelitian ini difokuskan pada kegiatan supervisi dengan pendekatan *lesson study* karena kegiatan *lesson study* yang hampir menyerupai proses supervisi diprediksi dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran multimedia interaktif. Supervisi dengan pendekatan *lesson study* akan dilaksanakan terhadap guru-guru di SMK Negeri 1 Nagan Raya khususnya guru produktif.

1.4 Rumusan Masalah

Dari batasan masalah di atas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut, yakni :

1. Apakah supervisi dengan pendekatan *lesson study* dapat meningkatkan keterampilan guru menggunakan media pembelajaran multimedia interaktif di SMK Negeri 1 Nagan Raya?
2. Apakah supervisor melalui supervisi dengan pendekatan *lesson study* dapat membantu guru meningkatkan keterampilannya menggunakan media pembelajaran multimedia interaktif di SMK Negeri 1 Nagan Raya ?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian tindakan sekolah ini adalah:

1. Mengetahui peningkatan keterampilan guru menggunakan media pembelajaran multimedia interaktif melalui supervisi dengan pendekatan *lesson study* di SMK Negeri 1 Nagan Raya.
2. Supervisor membantu guru meningkatkan kemampuannya menggunakan media pembelajaran multimedia interaktif di SMK Negeri 1 Nagan Raya melalui supervisi dengan pendekatan *lesson study*.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan memberi manfaat kepada pengawas, tenaga pendidik, dan guru-guru sebagai berikut:

1. Dapat menambah ilmu pengetahuan tentang keefektifan supervisi dengan pendekatan *lesson study* dalam peningkatan keterampilan guru produktif menggunakan media pembelajaran multimedia interaktif.
2. Untuk membantu Supervisor meningkatkan kemampuan guru menggunakan media pembelajaran multimedia interaktif di SMK Negeri 1 Nagan Raya melalui supervisi dengan pendekatan *lesson study*.